



**PEMBERDAYAAN GURU DALAM PEMBUATAN MODUL PEMBELAJARAN
BERBASIS *DEEP LEARNING* MELALUI KOLABORASI GURU PADA MGMP
BAHASA INDONESIA SE-KOTA PALANGKA RAYA**

Nuryeni¹, Hari Windu Asrini²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

nuryeni@webmail.umm.ac.id¹, hariwindu@umm.ac.id²

Diterima: 13/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 7/10/2026

ABSTRAK

Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki keterampilan menyusun modul ajar yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*). Berdasarkan analisis kebutuhan awal terhadap guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Se-Kota Palangka Raya, kemampuan mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis *Deep Learning* ke dalam modul ajar masih belum optimal. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru melalui lokakarya dan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning* secara kolaboratif. Program ini melibatkan 60 guru Bahasa Indonesia jenjang SMP dengan tahapan pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, penguatan konseptual, lokakarya perancangan, pendampingan intensif, *peer review*, presentasi produk, revisi, dan evaluasi. Evaluasi program menunjukkan peningkatan skor pemahaman konsep guru dari rata-rata *pre-test* sebesar 54,20 menjadi 86,45 pada *post-test*, serta capaian skor kelayakan modul ajar sebesar 88,75% (kategori sangat layak). Luaran nyata kegiatan berupa tiga modul ajar Bahasa Indonesia Fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX yang terunggah dalam repositori digital dan siap diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, model pemberdayaan kolaboratif berbasis MGMP ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekaligus berpotensi direplikasi pada komunitas belajar di daerah lain.

Kata kunci: *Deep Learning*; Kurikulum Merdeka; MGMP; modul ajar; pemberdayaan guru.

ABSTRACT

The implementation of the Deep Learning approach within the Kurikulum Merdeka framework requires teachers to design instructional modules that facilitate meaningful, mindful, and joyful learning experiences. However, a preliminary needs assessment among teachers in the Indonesian Language Subject Teachers' Consultation (MGMP) of Palangka Raya revealed that their pedagogical competence in embedding Deep Learning principles remained suboptimal. This community empowerment service aimed to improve teachers' professional competence through collaborative workshops and intensive mentoring in designing Deep Learning-based teaching modules. The intervention engaged 60 junior high school Indonesian language teachers through systematic stages comprising needs analysis, conceptual reinforcement, design workshops, clinical mentoring, peer review, product presentations, revisions, and evaluation. Program evaluation revealed an increase in conceptual comprehension scores from a pre-test average of 54.20 to a post-test average of 86.45, alongside a validation feasibility score of 88.75% (highly feasible category) for the developed modules. The tangible outputs comprise three complete Phase D Indonesian language teaching modules for Grades VII, VIII, and IX deposited in a digital cloud repository for instructional adoption. Consequently, this



collaborative MGMP-based empowerment framework serves as an effective, sustainable capacity-building model adaptable to other teacher learning communities.

Keywords: *Curriculum Merdeka; Deep Learning; MGMP; teacher empowerment; teaching modules.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada abad ke-21 menuntut transformasi paradigma peran guru di ruang kelas. Pendidik kini tidak lagi berkedudukan sebagai pusat transmisi informasi tunggal, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mengorkestrasi kegiatan belajar aktif, kontekstual, dan berpihak kepada peserta didik. Tuntutan ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi profesional bagi guru untuk mengembangkan materi ajar secara lentur sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pedagogis guru dalam merancang skenario pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian berpikir menjadi prasyarat mutlak demi menjamin mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, modul ajar menempati posisi strategis sebagai instrumen perencanaan, panduan pelaksanaan, sekaligus tolok ukur asesmen pembelajaran di kelas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Penyusunan modul ajar memerlukan integrasi terpadu antara tujuan pembelajaran, konten esensial, aktivitas eksploratif, serta instrumen asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Dokumen kurikuler ini memandu guru memetakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) guna mengoptimalkan Capaian Pembelajaran (CP) yang berdiferensiasi (Iranda & Rahmawati, 2023). Modul ajar yang dirancang secara matang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menumbuhkan daya kreasi melalui pemecahan masalah nyata. Kualitas modul ajar pada akhirnya diukur dari kemampuannya memantik keterlibatan mental peserta didik, bukan sekadar kepatuhan administratif terhadap format baku.

Menjawab dinamika mutu pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) meluncurkan paradigma Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai pendekatan pedagogis holistik. Paradigma ini bertumpu pada trias pilar utama, yakni pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Konsep ini sama sekali tidak merujuk pada arsitektur teknis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam ranah ilmu komputer, melainkan pendekatan instruksional agar siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan realitas hidupnya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Gagasan ini senada dengan pandangan Fullan et al. (2018) yang menegaskan bahwa *deep learning* merupakan proses pembinaan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar autentik yang mempersiapkan siswa mengarungi kompleksitas dunia nyata. Oleh karena itu, modul ajar Bahasa Indonesia harus mampu mentransformasi teks pelajaran menjadi sarana refleksi kritis dan sarana berkomunikasi yang kontekstual.

Kendati kebijakan nasional telah digulirkan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru masih menghadapi hambatan konseptual dan metodologis yang signifikan. Sebagian besar guru masih terjebak pada miskonsepsi bahwa *deep learning* merupakan istilah teknologi komputasi rumit atau sekadar pergantian istilah kurikulum semata (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Akibatnya, modul ajar yang disusun kerap berupa penumpukan materi tekstual tanpa menyediakan alur inkuiri mendalam, kegiatan reflektif, maupun diferensiasi proses belajar (Iranda & Rahmawati, 2023). Di samping itu, kompetensi guru dalam merancang instrumen asesmen autentik berbasis rubrik analitis masih menunjukkan variasi



disparitas mutu yang lebar. Kondisi ini membuktikan bahwa sosialisasi kebijakan secara satu arah belum memadai untuk mengubah praktik perancangan modul ajar guru secara substantif.

Kesenjangan kompetensi tersebut memerlukan wadah pengembangan profesional yang berkelanjutan, salah satunya melalui optimalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum MGMP berperan sebagai komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang strategis bagi guru untuk saling bertukar pengalaman dan berkolaborasi mengatasi permasalahan pembelajaran (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Melalui forum ini, guru dapat melakukan refleksi bersama, mengkaji perangkat ajar, dan mempraktikkan inovasi pedagogis yang selaras dengan perkembangan kurikulum (Islahuddin, 2018). Komunitas belajar yang sehat terbukti mampu mengikis beban administratif guru menjadi karya bersama yang aplikatif (Mikkelsen, 2011). Dengan demikian, pemberdayaan guru berbasis MGMP menjadi wahana yang tepat dalam menumbuhkan budaya perbaikan mutu berkelanjutan.

Berdasarkan analisis kebutuhan awal yang dilaksanakan oleh tim pelaksana bersama pengurus MGMP Bahasa Indonesia Se-Kota Palangka Raya, ditemukan bahwa mayoritas guru SMP di kota tersebut belum memiliki keterampilan operasional dalam menyusun modul ajar berbasis *Deep Learning*. Para guru mengeluhkan keterbatasan rujukan konkret, kendala merancang aktivitas yang memantik kesadaran metakognitif siswa, serta beban waktu kerja harian di sekolah masing-masing. Oleh karena itu, tim pengabdian terdorong untuk melaksanakan program pelatihan dan pendampingan intensif penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning* secara kolaboratif. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi profesional 60 guru Bahasa Indonesia jenjang SMP se-Kota Palangka Raya sekaligus menghasilkan perangkat modul ajar Fase D yang tervalidasi dan siap digunakan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka (*luring*) pada periode bulan Februari hingga April 2026. Kegiatan pendampingan dipusatkan di dua lokasi pertemuan MGMP, yakni SMP Negeri 1 Palangka Raya dan SMP Negeri 8 Palangka Raya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif (*participatory action learning*) yang menempatkan guru sebagai subjek aktif perancang kurikulum (Mikkelsen, 2011). Pelaksanaan program menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) dengan mengedepankan metode *learning by doing* yang berpusat pada pemecahan tantangan nyata di lapangan (Knowles et al., 2015).

Subjek sasaran kegiatan ini adalah 60 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP yang tergabung secara resmi dalam kepengurusan MGMP Bahasa Indonesia Se-Kota Palangka Raya. Peserta dikelompokkan ke dalam tim kerja lintas sekolah berdasarkan rumpun kelas pengajaran pada Fase D, yaitu kelompok kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Pengelompokan ini dimaksudkan agar terjadi kolaborasi sejawat (*peer collaboration*) yang terarah dalam membedah Capaian Pembelajaran (CP) dan menyusun modul ajar yang kontekstual bagi peserta didik di Kota Palangka Raya.

Pelaksanaan program terbagi ke dalam delapan tahapan kegiatan yang sistematis dan terintegrasi:

1. **Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*):** Melakukan diagnosis awal terhadap pemahaman konsep *Deep Learning* dan pemetaan kendala penyusunan modul ajar guru melalui instrumen survei awal.



2. **Penguatan Konsep (*Conceptual Strengthening*):** Memberikan pemaparan materi mengenai pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* serta struktur modul ajar Kurikulum Merdeka.
3. **Lokakarya Perancangan Modul:** Membimbing peserta dalam kelompok kerja untuk membedah Alur Tujuan Pembelajaran dan menyusun draf modul ajar.
4. **Pendampingan Intensif (*Clinical Mentoring*):** Tim pengabdian mendampingi kelompok kerja secara berkala dalam merumuskan skenario aktivitas dan asesmen autentik.
5. **Ulasan Sejawat (*Peer Review*):** Setiap kelompok saling bertukar draf modul untuk memberikan tanggapan kritis menggunakan lembar instrumen penelaahan modul.
6. **Presentasi Produk:** Perwakilan kelompok mempresentasikan prototipe modul ajar di hadapan seluruh peserta dan fasilitator.
7. **Revisi Produk:** Kelompok kerja menyempurnakan draf modul berdasarkan catatan dan umpan balik yang dihimpun selama sesi presentasi.
8. **Evaluasi Akhir:** Mengukur kenaikan pemahaman guru dan menilai kelayakan final produk modul ajar yang telah direvisi.

Evaluasi ketercapaian program diukur secara kuantitatif dan kualitatif melalui dua instrumen utama. Pertama, instrumen *pre-test* dan *post-test* berupa tes pilihan ganda terstandar yang memuat 20 butir soal untuk mengukur signifikansi peningkatan pemahaman konseptual guru terkait paradigma *Deep Learning*. Kedua, lembar validasi kelayakan modul ajar skala Likert 1–4 yang diadaptasi dari panduan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan untuk menilai aspek kelayakan isi, komponen *Deep Learning*, keterbacaan bahasa, dan instrumen asesmen. Di samping itu, lembar kuesioner respon kepuasan peserta digunakan untuk menghimpun persepsi guru terhadap efektivitas proses pendampingan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual Peserta

Rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan selama periode program berhasil meningkatkan penguasaan konseptual guru terkait pedagogi Pembelajaran Mendalam secara terukur. Sebelum sesi pelatihan dimulai, peserta mengerjakan instrumen *pre-test* untuk memetakan pengetahuan awal mengenai pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Pascapendampingan dan lokakarya, peserta kembali mengerjakan instrumen *post-test* dengan tingkat kesukaran yang setara guna mengukur efektivitas intervensi pelatihan. Hasil evaluasi kemampuan konseptual guru disajikan dalam narasi komparatif berikut.

Berdasarkan data evaluasi pembelajaran yang dihimpun dari 60 peserta, nilai rata-rata *pre-test* guru tercatat sebesar 54,20 dengan rentang nilai terendah 35 dan tertinggi 70. Rendahnya skor awal ini disebabkan oleh masih melekatnya anggapan bahwa *deep learning* merupakan bagian dari materi kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*). Setelah melalui lokakarya interaktif, diskusi kelompok, dan pendampingan penyusunan perangkat ajar, nilai rata-rata *post-test* peserta melonjak menjadi 86,45 dengan rentang nilai terendah 75 dan tertinggi 100. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 32,25 poin mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan partisipatif berhasil meluruskan miskonsepsi awal dan menanamkan pemahaman teoretis yang kokoh mengenai implementasi Pembelajaran Mendalam di jenjang SMP.

2. Luaran Produk Modul Ajar dan Penilaian Kelayakan

Luaran nyata utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tersusunnya tiga dokumen modul ajar Bahasa Indonesia Fase D yang mencakup tingkatan kelas VII, VIII, dan



IX. Setiap modul disusun secara kolaboratif oleh kelompok kerja guru dengan memadukan kompetensi literasi teks (teks deskripsi, teks laporan hasil observasi, dan teks cerpen) dengan aktivitas belajar berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Modul yang telah rampung kemudian dinilai kelayakannya oleh tim pakar pendidikan dan perwakilan guru inti melalui instrumen telaah modul sebelum disebarluaskan secara terbuka. Rincian dokumen luaran dan hasil persentase uji kelayakannya dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Produk Modul Ajar dan Hasil Validasi Kelayakan

No	Identitas Modul	Materi Pembelajaran	Pokok Fakta	Pranala Akses Daring (Cloud Storage)	Skor Kelayakan (%)	Kategori Validasi
1	Modul Ajar Kelas VII	Menyingkap Melalui Deskripsi Kontekstual	Fakta Teks	Unduh Modul Kelas VII	87,50%	Sangat Layak
2	Modul Ajar Kelas VIII	Eksplorasi Sekitar Laporan Observasi	Sains Melalui Teks Hasil	Unduh Modul Kelas VIII	89,25%	Sangat Layak
3	Modul Ajar Kelas IX	Mengekspresikan Nilai Kemanusiaan Melalui Teks Cerpen	Melalui Teks	Unduh Modul Kelas IX	89,50%	Sangat Layak
Rerata	Fase D (SMP)	Integrasi Menyimak, Membaca, Berbicara, dan Menulis	Menyimak, Berbicara, dan Menulis	Repositori Terbuka MGMP Kota Palangka Raya	88,75%	Sangat Layak

Berdasarkan data pada Tabel 1, ketiga modul ajar Bahasa Indonesia yang dikembangkan memperoleh rata-rata skor kelayakan sebesar 88,75% yang berada dalam kategori "Sangat Layak". Modul ajar kelas VII memperoleh skor 87,50%, modul ajar kelas VIII mencatatkan skor 89,25%, sedangkan modul ajar kelas IX mendapatkan skor tertinggi yakni 89,50%. Aspek penilaian kelayakan mencakup keselarasan capaian pembelajaran, kejelasan skenario belajar aktif (*mindful-meaningful-joyful*), ketersediaan lembar kerja peserta didik (LKPD), serta kelengkapan rubrik asesmen autentik. Seluruh dokumen modul ajar tersebut kini tersimpan dalam penyimpanan awan (*cloud repository*) MGMP sehingga dapat diunduh dan diadaptasi oleh seluruh pendidik Bahasa Indonesia di Kota Palangka Raya.

3. Dokumentasi Visual Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan secara interaktif dan partisipatif dengan dinamika kelompok yang tinggi pada setiap sesinya. Pertemuan tatap muka di SMP Negeri 1 Palangka Raya dan SMP Negeri 8 Palangka Raya mendokumentasikan antusiasme guru dalam mempresentasikan draf modul serta menyimulasikan skenario pembelajaran di depan rekan sejawat. Rangkaian interaksi akademik dan kolaborasi antarpeserta tersebut terdokumentasi dalam dokumentasi visual pada Gambar 1.



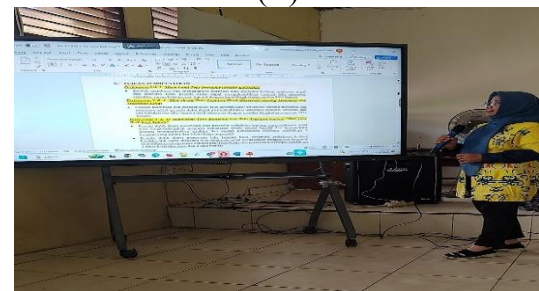
(A)



(B)



(C)



(D)

Gambar 1. Dokumentasi Rangkaian Kegiatan Pengabdian: (A) Foto Bersama Sesi Pembukaan di SMPN 1 Palangka Raya; (B) Paparan Materi Konseptual oleh Tim Pengabd; (C) Sesi Presentasi Kelompok Kerja Penyusunan Modul; (D) Foto Bersama Penutupan Program di SMPN 8 Palangka Raya.

Gambar 1 di atas merefleksikan transformasi iklim belajar guru di lingkungan MGMP Bahasa Indonesia Kota Palangka Raya. Pada foto (A) dan (D), terlihat keterlibatan penuh 60 guru peserta yang menghadiri seluruh sesi pendampingan secara konsisten. Sementara itu, foto (B) dan (C) memperlihatkan pergeseran pola pelatihan dari sekadar mendengarkan ceramah teoretis menjadi lokakarya klinis di mana peserta membedah struktur modul, mendiskusikan rubrik asesmen, dan menerima umpan balik korektif dari rekan sejawat. Suasana kebersamaan ini memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam mengimplementasikan modul ajar yang telah dirancang bersama.

Pembahasan

1. Rekonstruksi Paradigma Guru: Mengurai Miskonsepsi Pembelajaran Mendalam

Salah satu capaian paling mendasar dari program pemberdayaan ini adalah keberhasilan mengikis miskonsepsi epistemologis guru terhadap istilah *Deep Learning*. Sebelum lokakarya diselenggarakan, sebagian besar guru menganggap *deep learning* sebagai cabang ilmu komputer atau algoritma kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang rumit dan membutuhkan keterampilan pemrograman digital tingkat tinggi. Pemikiran tersebut menimbulkan keengganan awal di kalangan guru karena dipandang menambah kerumitan teknologis di tengah adaptasi Kurikulum Merdeka (Farida & Hastuti, 2026; Nirawana et al., 2026; Putri, 2026). Melalui sesi bedah konsep dan naskah akademik, tim fasilitator menekankan bahwa Pembelajaran Mendalam adalah orientasi pedagogis yang memanusiakan ruang kelas melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Dekonstruksi miskonsepsi ini memberikan pencerahan bahwa pembelajaran mendalam menitikberatkan pada keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik, bukan sekadar digitalisasi media belajar. Konsep *mindful* dioperasionalkan guru dengan mengajak siswa merefleksikan tujuan dari setiap teks yang dibaca, sementara prinsip *meaningful* dicapai dengan



menghubungkan tema teks deskripsi atau laporan observasi dengan isu kearifan lokal di Palangka Raya. Hal ini selaras dengan teori Fullan et al. (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menuntut pembelajar mengonstruksi makna secara mandiri dan mentransfer pemahamannya ke dalam tindakan sosial nyata. Dengan demikian, pengikisan bias istilah ini membebaskan guru dari kecemasan teknologi semu dan mengembalikan fokus mereka pada desain pedagogis yang berorientasi pada peserta didik (Abedi, 2023; Fatonah et al., 2021; Pratiwi et al., 2025).

2. Transformasi Perancangan Modul: Dari Dokumen Administratif Menjadi Panduan Pedagogis Aktif

Kegiatan ini berhasil mengubah pola pikir guru dalam menyusun modul ajar, dari yang semula dianggap sebagai beban administratif mekanis menjadi instrumen kerja pedagogis yang hidup. Selama ini, penyusunan modul ajar di sekolah kerap sekadar menyalin (*copy-paste*) contoh modul dari internet demi memenuhi tuntutan berkas supervisi akademik (Iranda & Rahmawati, 2023). Akibatnya, alur pembelajaran di kelas sering kali tidak mencerminkan karakteristik riil maupun kebutuhan belajar siswa di satuan pendidikan masing-masing. Melalui mekanisme kerja kelompok dan bimbingan klinis, para guru diajak membedah tujuan pembelajaran secara bertahap dan menyusun aktivitas kontekstual yang benar-benar dapat dieksekusi di kelas. Pendekatan partisipatif ini mendorong para pendidik untuk merancang perangkat ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan elemen pembelajaran mendalam, mulai dari pemetaan tujuan kognitif hingga penyesuaian asesmen yang kontekstual (Farida & Hastuti, 2026; Mudjanto et al., 2026; Mukhoyyaroh, 2026; Zandini & Ahmad, 2026).

Integrasi asesmen formatif autentik ke dalam modul ajar Fase D memperlihatkan kematangan rancangan instruksional peserta. Guru tidak lagi hanya menyusun soal pilihan ganda di akhir bab, melainkan menyertakan instrumen penilaian proses, lembar observasi diskusi, dan panduan penilaian antarteman yang dilengkapi dengan rubrik analitis. Penerapan strategi *learning by doing* dalam lokakarya ini membuktikan bahwa guru belajar lebih efektif saat mereka berinteraksi langsung dengan bahan tugas yang relevan dengan profesinya (Knowles et al., 2015). Modul ajar yang dihasilkan kini berfungsi sebagai peta navigasi pembelajaran yang dinamis, memandu pendidik menghadirkan iklim kelas Bahasa Indonesia yang kaya stimulus literasi dan partisipatif. Keberhasilan ini juga diperkuat dengan adopsi teknologi AI sebagai alat bantu praktis untuk merancang modul yang lebih responsif, sehingga beban administratif guru berkurang secara signifikan (Damayanti et al., 2025; Genma & Zulfikasari, 2026; Permaha et al., 2026; Winata et al., 2026; Wiritanaya & Astutik, 2026).

3. Budaya Kolaboratif MGMP sebagai Komunitas Belajar Profesional yang Berkelanjutan

Keberhasilan kegiatan ini mengukuhkan kembali vitalitas MGMP sebagai komunitas belajar profesional (*professional learning community*) di tingkat daerah. Model pelatihan konvensional yang bersifat satu arah dan berdurasi kilat sering kali gagal menciptakan dampak jangka panjang karena ketiadaan ruang refleksi sejawat. Sebaliknya, program pendampingan ini mengadopsi mekanisme ulasan sejawat (*peer review*) yang menumbuhkan keterbukaan profesional dan dialog akademis yang setara antarguru (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Guru merasa lebih percaya diri dan dihargai ketika rancangan modulnya ditelaah secara konstruktif oleh rekan seprofesi dalam suasana kolegial (Huriah et al., 2026; Purwasih et al., 2026; Santosa, 2023).

Praktik pemberdayaan ini memperkuat temuan Islahuddin (2018) yang membuktikan bahwa keaktifan forum MGMP berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja profesional guru di ruang kelas. Pendekatan partisipatif terbukti menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of*



ownership) bersama terhadap produk modul ajar yang telah divalidasi (Mikkelsen, 2011). Guru tidak lagi merasa berjuang sendirian menghadapi kurikulum baru, melainkan memiliki jejaring kemitraan yang solid untuk berbagi praktik baik (*best practices*). Pola kerja sama kolaboratif semacam ini menjadi modal sosial yang tak ternilai bagi keberlanjutan inovasi pendidikan di Kota Palangka Raya serta menawarkan model pemberdayaan guru yang sangat layak direplikasi oleh pengurus MGMP di wilayah nusantara lainnya.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning* berhasil meningkatkan kompetensi profesional 60 guru Bahasa Indonesia jenjang SMP yang tergabung dalam MGMP Kota Palangka Raya. Keberhasilan program tercermin dari peningkatan nilai rata-rata pemahaman konsep dari 54,20 (*pre-test*) menjadi 86,45 (*post-test*), serta tersusunnya tiga dokumen modul ajar Bahasa Indonesia Fase D (kelas VII, VIII, dan IX) dengan kategori validitas sangat layak (rerata 88,75%). Rangkaian intervensi yang menerapkan pendekatan partisipatif dan *peer review* terbukti efektif meluruskan miskonsepsi mengenai *Deep Learning* serta mentransformasi penyusunan modul dari sekadar beban administratif menjadi perangkat pedagogis yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

Sebagai rekomendasi tindak lanjut, pengurus MGMP Bahasa Indonesia Kota Palangka Raya disarankan untuk memfasilitasi uji coba implementasi modul ajar hasil pengabdian ini secara serentak di kelas nyata pada awal semester mendatang. Selain itu, perlu dirancang program monitoring dan evaluasi (*monev*) berkala di tingkat gugus sekolah guna mengamati dampak penerapan modul terhadap keterampilan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik. Kerja sama kolaboratif dengan perguruan tinggi mitra hendaknya terus dipelihara melalui skema penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif untuk memperluas inovasi perangkat asesmen literasi yang adaptif terhadap perkembangan kebijakan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedi, E. A. (2023). Tensions between technology integration practices of teachers and ICT in education policy expectations: Implications for change in teacher knowledge, beliefs and teaching practices. *Journal of Computers in Education*, 11(4), 1215–1234. <https://doi.org/10.1007/s40692-023-00296-6>
- Damayanti, P., Haryanto, Z., Falentino, C., & Farida, S. D. W. P. (2025). Pemanfaatan AI dalam pembuatan modul ajar untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 356–369. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.173>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). *Panduan komunitas belajar: Komunitas belajar dalam sekolah, antarsekolah, dan daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Farida, A., & Hastuti, M. S. A. (2026). Transformasi pedagogi abad 21: Mewujudkan ekosistem pendidikan masa depan yang adaptif dan kontekstual. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 492–502. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10770>
- Fatonah, K., Alfian, A., & Lestari, S. R. (2021). Implementasi program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta Nurani Jakarta. *JS (Jurnal Sekolah)*, 5(4), 194–203. <https://doi.org/10.24114/js.v5i4.31326>



- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press. <https://doi.org/10.4135/9781506368597>
- Genma, N., & Zulfikasari, S. (2026). Efektivitas ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk mendorong self-regulated learning di SMK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 457–467. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9348>
- Huriah, H., Rayhanah, S., Erawati, E., Suriansyah, S., & Purwanti, R. (2026). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru TK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 721–733. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9681>
- Iranda, A. D., & Rahmawati, D. (2023). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran akuntansi di SMK. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(1), 19–40. <https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.57747>
- Islahuddin. (2018). Peningkatan kinerja guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 106–117. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1158>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam (Deep Learning): Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (edisi ke-8). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816951>
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: Panduan bagi praktisi lapangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mudjanto, R. R., Rudi, L., & Esnawi, E. (2026). Pengembangan modul ajar berbasis deep learning dan problem based learning pada konfigurasi elektron kelas X-1. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 6(3), 641–651. <https://doi.org/10.51878/strategi.v6i3.10815>
- Mukhoyyaroh, M. (2026). Kontekstualisasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis deep learning dalam meningkatkan pemahaman murid di madrasah. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1815–1824. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11663>
- Nirawana, I. W. S., Azzuhri, R. A., Adawiyah, M., Ibathsya, J., Amir, A., & Williani, B. J. (2026). Pelatihan artificial intelligence, coding, dan deep learning untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru SMK Kesehatan Samarinda. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(1), 252–263. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.9320>
- Permaha, A., Abdurrachman, O., & Johannes, N. Y. (2026). Pemanfaatan kecerdasan artifisial (KA) dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas V SD Negeri 2 Latihan SPG Ambon. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(3), 2474–2483. <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i3.11591>
- Pratiwi, I. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Era baru pendidikan Indonesia dalam mengoptimalkan peran pedagogik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.



- Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1186–1194.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1641>
- Purwasih, S. M., Wantika, R. R., Putri, R. K., & Prajitno, S. H. (2026). Pendampingan implementasi modul ajar inovatif: Upaya penguatan praktik pembelajaran guru SMK. *PANCASONA*, 5(1), 175–186. <https://doi.org/10.36456/vet79h42>
- Putri, A. A. (2026). Ideological agenda behind the Merdeka curriculum in Indonesia: A critical discourse analysis. *Asia Pacific Education Review*. <https://doi.org/10.1007/s12564-026-10122-0>
- Santosa, S. (2023). Meningkatkan kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi melalui bimbingan dan pendampingan bagi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP binaan F Semarang tahun 2022. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17(1), 195–205. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i1.14882>
- Winata, I. N., Purnamaningsih, I. R., & Rahmawati, A. (2026). Pengaruh kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan artificial intelligence terhadap mutu pendidikan. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(2), 659–668. <https://doi.org/10.51878/edutech.v6i2.10503>
- Wiritanaya, T., & Astutik, A. P. (2026). Pemanfaatan artificial intelligence melalui aplikasi Gamma.AI dalam pembelajaran fiqih materi ibadah di SMK Pemuda Krian. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1969–1977. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11676>
- Zandini, S. A., & Ahmad, T. A. (2026). Implementasi deep learning pada pembelajaran sejarah dalam kurikulum nasional SMA. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 608–623. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.10081>